BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curriculum*. Pada masa Yunani dulu, istilah ini pada awalnya digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari garis *start* sampai garis *finish*.[1] Seiring waktu berjalan, istilah ini kemudian mengalami perkembangan dan meluas merambah ke dunia pendidikan. Sebagaimana istilah asalnya, di dunia pendidikan kurikulum memiliki makna yang tidak berbeda jauh. Menurut Prof. Dr. H. Engkoswara, M. Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia yang dikutip oleh Imas Kurinasih S. Pd & Berlin Sani pengertian Kurikulum berangkat dari istilah asalnya dengan formula-formula sebagai berikut:[2]

a. K = …..,
   K = Kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari.
b. K = ∑ MP,
   K = ∑ MP artinya Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
c. K = ∑ MP + KK,
   K = ∑ MP + KK, artinya Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.
d. ∑ MP + KK + SS + TP,

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 150.
[2]Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kata Pena, 2014), h. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

∑ MP + KK + SS + TP, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.

Dari keempat formula definisi kurikulum di atas, dapat diambil dua kesimpulan bahwa:

a. Definisi Kurikulum berasal dari dunia olah raga dan kemudian diadaptasi dan digunakan dalam dunia pendidikan.
b. Definisi Kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mulai dari definisi yang sangat sederhana menjadi definisi yang sangat kompleks.

Di Indonesia, pengertian Kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[3]

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun oleh sekolah guna diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).

[3]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, yang dikutip oleh Imas Kurinasih S. Pd & Berlin Sani menegaskan bahwa Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi berbasis sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena peserta didik zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk peserta didik lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.[4]

Kurikulum 2013 menitik beratkan pada adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.[5]

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan Kurikulum 2013 adalah Kurikulum yang lebih menekankan pada kompetensi berbasis sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang intelektual saja, melainkan juga memiliki sikap dan ketrampilan yang seimbang sehingga peserta didik

[4]Ibid., h. 7.

[5]M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/ MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami ilmu yang telah dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan Kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini disebutkan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:[6]

a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang poduktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan

[6]Ibid., h. 24 - 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 adalah untuk menyempurnakan Kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP selain itu, kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk, meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan hard skills dan soft skills peserta didik sehingga akan terbentuk sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prinsip Kurikulum 2013

Prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan Kurikulum 2013 sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 berikut:[7]

a. Peningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia

Iman, takwa dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum 2013 disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.[8]

b. Kebutuhan kompetensi masa depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan, antara lain berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakt global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/ minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga

[7]Ibid., h. 26-29.
[8]Ibid., h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.[9]

c. Peningkatan potensi, kecerdasan, minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.[10]

d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.[11]

e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat

[9]Ibid
[10]Ibid., h. 27
[11]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.[12]

f. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. [13]

g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[14]

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.[15]

---

[12]Ibid
[13]Ibid
[14]Ibid., h. 28
[15]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Dinamika perkembangan global

Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.[16]

j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum harus mengembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bngsa dalam wilayah NKRI.[17]

k. Kondisi sosial budaya setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyrakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.[18]

l. Kesetaraan gender

Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memperhatikan kesetaraan gender.[19]

---

[16]Ibid
[17]Ibid
[18]Ibid., h. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.[20]

4. Landasan Kurikulum 2013

Penyusunan Kurikulum 2013 dilandasi oleh beberapa aspek antara lain sebagai berikut:[21]

a. Aspek filosofis

Filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini landasan filosofis Kurikulum 2013 yaitu:[22]

1) Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
2) Kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.

b. Aspek yuridis

Aspek yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan Kurikulum 2013 ini, landasan yuridis yang digunakan antara lain sebagai berikut:[23]

---

[19]Ibid
[20]Ibid
[21]Ibid., h. 29-30.
[22]Ibid., h. 29.
[23]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
3) Inpres No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioitas Pembangunan Nasional; Penyempurnaan Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.
4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5) Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

c. Aspek konseptual

Aspek konseptual adalah suatu landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang diabstraksikan dari peristiwa konkret. Dalam penyusunan Kurikulum 2013 ini landasan konseptualnya antara lain:[24]

1) Pinsip relevansi.
2) Model kurikulum berbasis kompetensi.
3) Kurikulum lebih dari sekedar dokumen.

[24]Ibid., h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Proses pembelajaran yang meliputi: aktivitas belajar, output belajar, dan outcome belajar.
5) Penilaian, kesesuaian teknik penilaian dengan kompetensi dan penjenjangan penilaian.

5. Struktur Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti Kurikulum

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.[25]

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang

[25]Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP Kurikulum 2013 (Jakarta: tp, 2013), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.[26]

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).[27]

Berikut rincian Kompetensi Inti pada jenjang MTs antara lain sebagai berikut:[28]

---

[26]Ibid
[27]Ibid
[28]Menteri agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab* (Jakarta: tp, 2013), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1.Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3.Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi,	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4.Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	4.Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Mata Pelajaran Madrasah

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.[29]

Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.[30]

TABEL 1

Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah

MATA PELAJARAN		**ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU**		
		VII	**VIII**	**IX**
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebuayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan	3	3	3

[29]Ibid., h. 17.
[30]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	**VIII**	**IX**
	Kewarganegaraan			
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		**46**	**46**	**46**

c. Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 di Madrasah

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran[31]

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok 3. Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4.[32]

Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.[33]

---

[31]Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP Kurikulum 2013 (Jakarta: tp, 2013), h. 6

[32]Menteri agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab*, ibid., h. 30.

[33]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.[34]

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang madrasah, dalam hal ini adalah madrasah tsanawiyah. Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.[35]

[34]Ibid., h. 31.
[35]Ibid., h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:[36]

TABEL 2

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Madrasah Tsanawiyah	
Dimensi	**Kualifikasi Kemampuan**
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain sejenis.

[36]Ibid., h. 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembelajaran Fikih

Dalam penelitian ini, pembelajaran fikih yang peneliti fokuskan adalah mengenai bab "Shalat Berjama'ah".

1. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat adalah bentuk ibadah yang luhur sejak dahulu kala, dan syariat yang dimiliki oleh setiap agama Islam. Islam adalah sumber ajarannya Alqu'an maupun Sunnah sangat memperhatikan tentang shalat. Dalam Islam, shalat merupakan perintah yang diutamakan dan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkannya. Ia adalah pilar agama Islam., kunci surga, amal yang paling baik, dan merupakan perbuatan orang mukmin yang pertama akan dihisab pada hari kiamat nanti.[37]

Firman Allah SWT:

رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ٤٠

Artinya: "Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku."(Q.S. Ibrahim: 40).[38]

Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad untuk melaksanakan ibadah shalat melalui firman Allah SWT:

[37]Yusuf Al-Qaradlawi, *Ibadah Dalam Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1998), h. 381.
[38]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), h. 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Ankabut: 45).[39]

Jamaah secara bahasa kumpulan atau bersama-sama. Menurut istilah shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau, dan salah satunya menjadi imam, sedangkan lainnya menjadi makmum.[40]

2. Hukum dan Dalil Shalat Berjama'ah

Syiar terbesar dari syiar-syiar Islam adalah shalat jama'ah di masjid. Semua kaum muslimin telah sepakat bahwa melaksanakan shalat fardhu lima waktu di masjid merupakan jenis ketaatan yang paling tangguh dan jenis taqarub yang paling agung. Allah telah mensyariatkan untuk umat ini di waktu-waktu yang sangat dikenal. Di antaranya adalah dalam sehari semalam,

[39]Ibid., h. 635.

[40]Kementrian Agama RI, *Buku Fikih Mts. Untuk Siswa Kelas VII* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014). h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti, shalat fardhu lima waktu. Kaum muslimin berkumpul untuk melaksanakannya di dalam masjid-masjid setiap siang dan malam lima kali.[41]

Hukum melaksanakan shalat berjama'ah menurut jumhur ulama adalah sunnah muakad yaitu sunnah yang sangat dianjurkan dan Nabi saw. jarang sekali meninggalkannya. Hal ini sesuai hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا (رَوَاهُ مُسْلِمْ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya katanya; pernah aku menyetorkan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Said bin Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat jama'ah lebih utama dua puluh lima derajat daripada shalat salah seorang diantara kalian dengan sendiri." (HR. Muslim).[42]

Sebagian ulama mengatakan bahwa hukum shalat berjama'ah adalah wajib. Didalam kitab Shahih Muslim diceritakan bahwa seorang buta berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorang penuntun yang menuntunku ke masjid." Lalu, si buta meminta keringanan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melaksanakan shalat dirumah. Maka beliau memberinya keringanan. Ketika si buta hendak berpaling. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilnya seraya bersabda:

[41]Shalih bin Fauzan Al – Fauzan, *Kitab Shalat* (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), h. 191.
[42]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, no.hadis. 1034.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ (رَوَاهُ مُسْلِمْ)

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim dan Suwaid bin Sa'id dan Ya'kub Ad Dauraqi, semuanya dari Marwan Al Fizari. Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Al Fizari dari 'Ubaidullah bin Al Asham, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata; "Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)?" laki-laki itu menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat).“ (HR. Muslim).[43]

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya hadir ke masjid untuk menunaikan shalat dengan berjama’ah dalam rangka memenuhi seruan, walau apa pun yang dihadapi. Hal itu menunjukan bahwa shalat dengan berjama’ah adalah wajib.

[43]Ibid., no hadis. 1044.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

Artinya: "dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'." (Q.S. Al Baqarah: 43).[44]

Selain itu terdapat pula dalam Al Qur'an surat An-Nisa ayat 102 tentang anjuran melaksanakan shalat berjama'ah:

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمۡ فَأَقَمۡتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ ... ١٠٢

Artinya: "dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, ….(An-Nisaa': 102).[45]

Dalam ayat tersebut diatas ditunjukkan bahwa Allah memperingatkan kita untuk mengikuti shalat berjama'ah.

3. Syarat Imam dan Makmum

a. Syarat Menjadi Imam

Imam dalam shalat adalah seseorang yang diangkat untuk memimpin pelaksanaan shalat berjamaah.

Syarat seseorang menjadi imam antara lain sebagai berikut:[46]

1). Orang yang lebih dalam ilmu agamanya

Orang yang berilmu dan berkemampuan tinggi lebih utama untuk menjadi imam daripada orang selain dirinya. Bahkan, hanya

[44]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya, ibid.,* h. 16.
[45]Ibid., h. 138.
[46]Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Kitab Shalat, ibid., h. 242-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya yang harus memegang tugas menjadi imam jika tidak ada orang lain yang melebihinya.[47]

2). Orang yang lebih fasih bacaan Al-Qur'annya dan banyak hafalannya

Orang yang paling diutamakan untuk menjadi imam adalah orang yang paling bagus bacaan Al-Qur'an, menguasai makharijul huruf (tempat keluarnya huruf-huruf), tidak keliru dalam membaca Al-Qur'an, dan menerapkan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan tidak dibuat-buat dan berubah.[48]

3). Orang yang memahami bacaan shalat

Diutamakan orang yang paling banyak memahami bacaan shalatnya karena orang yang demikian telah bergabung dalam dirinya dua kelebihan: bacaan dan pemahaman.[49]

4). Orang yang lebih tua umurnya

Jika mereka sama dalam kemampuan membaca dan memahami maka didahulukan orang yang paling tua diantara para jama'ah.[50]

b. Syarat menjadi makmum

Makmum dalam shalat berjamaah adalah orang yang dipimpin oleh seorang imam dan yang menjadi pengikut di dalam shalat atau orang yang ikut bersembahyang dibelakang imam. Beberapa persyaratan yang harus

[47]Ibid., h. 242.
[48]Ibid
[49]Ibid., h. 243.
[50]Ibid., h. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipenuhi untuk menjadi makmum dalah shalat berjamaah sebagai berikut:[51]

1). Berniat menjadi makmum.

2). Mengetahui dan mengikuti gerak gerik imam.

3). Tidak mendahului imam dalam gerakan shalat

4). Berada dalam satu tempat dengan imam.

5). Tempat berdiri makmum tidak lebih maju kedepan dari pada imam.

4. Cara Melakukan Shalat Berjama'ah

Shalat berjamaah hanya bisa terwujud dengan cara-cara tertentu yang sudah dijelaskan para ulama, di antaranya sebagai berikut:[52]

a. Tempat makmum tidak boleh di depan imam yang menjadi patokannya adalah tumit, yakni bagian belakang telapak kaki. Kalau makmum terdiri dari dua orang atau lebih, maka mereka semuanya berbaris di belakang imam. Tetapi, kalau hanya seorang maka dia berdiri di sebelah kiri imam agak mundur sedikit ke belakang.

b. Mengikuti imam dalam semua gerakannya. Makmum memulai pekerjaannya sesudah imam, sedang imam mendahulukan selesainya makmum dalam setiap pekerjaan. Apabila makmum tertinggal oleh imam selama satu rukun, maka makruh hukumnya. Bahkan dianggap

[51]Kementrian Agama RI, *Buku Fikih Mts. Untuk Siswa Kelas VII*, ibid., h. 45.
[52]Ibid., h. 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batal shalatnya jika ia tertinggal dua rukun yang panjang misalnya imam sudah sujud dan bangkit, sementara makmum masih berdiri untuk sujud, padahal tidak ada *udzur*. Jika ada udzur seperti karena lambat bacaan atau faktor fisik, maka itu tidak apa-apa.

c. Mengetahui perpindahan-perpindahan imam dengan cara melihat langsung atau melihat sebagian shaf, atau mendengar suara imam atau mubaligh.

d. Antara imam dan makmum tidak ada jarak tempat yang terlampau jauh, apabila kedua-duanya tidak berada dalam masjid. Adapun kalau berkumpul dalam satu masjid, maka jamaah tetap sah.

e. Makmum berniat berjamaah atau menjadi makmun. Niat ini disyaratkan agar bersama dengan takbiratul ihram. Jadi kalau ada seseorang tidak berniat menjadi makmum, namum demikian ia mengikuti gerakan-gerakan imam, maka shalatnya batal. Tetapi kalau mengikuti gerakan imam hanya karena kebetulan saja tanpa sengaja, maka shalatnya tidak batal.

Adapun tata cara pengaturan *shaf* dalam shalat jamaah sebagai berikut:[53]

a. Bila makmum hanya seorang laki-laki, maka ia berdiri agak ke belakang disebelah kanan imam. Dan apabila makmumnya perempuan, maka ia berdiri tepat di belakang imam.

[53]Ibid., h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bila makmum 2 orang, makmum berdiri di belakang imam sebelah kanan dan kiri, imam berada di tengah-tengah.

c. Bila makmum terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka makmum laki-laki berada di shaf depan, sedangkan makmum perempuan berada di belakang shaf makmum laki-laki.

d. Bila makmum terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak, maka:

1). Shaf laki-laki dewasa di depan, di belakangnya adalah shaf anak-anak laki-laki.

2). Shaf makmum perempuan di belakangnya shaf anak-anak laki-laki.

3). Shaf hendaknya diluruskan dan dirapatkan dan jangan membuat shaf baru ketika shaf depan belum penuh. Perempuan tidak boleh menjadi satu shaf dengan laki-laki.

5. Ketentuan Makmum Masbuk

Masbuq artinya tertinggal, maka yang dimaksud dengan makmum masbuk adalah orang yang tertinggal atau datang terlambat untuk mengikuti shalat jamaah, yaitu ketika imamnya telah melakukan ruku'. Bagi makmum *masbuq*, berlaku beberapa ketentuan, yaitu sebagai berikut:[54]

a. Dihitung satu rakaat apabila rakaat didapatkan dengan mendapatkan ruku'nya.

[54]Shalih bin Fauzan Al – Fauzan, *Kitab Shalat*, ibid., h. 220-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Harus mengikuti imam. Jika orang yang masbuq mendapati imam dalam posisi apa saja dalam shalat, maka ia diperbolehkan bergabung dengannya.

c. Mengganti rakaat yang tertinggal setelah imam salam. Jika imam telah salam, maka masbuq bangkit untuk memenuhi segala yang tertinggal dari shalatnya. Apa saja yang dilakukan oleh masbuq dengan imamnya, maka itu adalah awal shalatnya. Sedangkan apa-apa yang dilakukan setelah imam salam, maka itu adalah bagian terakhirnya.

6. Cara Mengingatkan Imam yang Lupa

Jika imam lupa dalam bacaan atau ayat, cara mengingatkannya adalah dengan meneruskan bacaan atau ayat tersebut yang benar. Jika imam terus saja, maka makmum hendaknya tetap mengikuti imamnya. Jika imam keliru dalam gerakannya maka hendaklah makmum mengingatkannya, caranya adalah dengan makmum mengucapkan *tasbih* (*subhanallah*) bagi makmum laki-laki dan bagi makmum wanita dengan menepukkan punggung telapak tangan kiri pada bagian dalam telapak tangan kanan. Kedua cara tersebut, baik ucapan tasbih amaupun tepuk tangan harus dapat terdengar oleh imam. Apabila kekeliruan itu adalah bacaannya, hendaklah makmum membenarkannya.[55]

Bila imam lupa meninggalkan rukun shalat seperti sujud dan ruku', dan makmum telah mengingatkannya dengan tasbih, ia wajib segera

[55]Kementrian Agama RI, *Buku Fikih Mts. Untuk Siswa Kelas VII*, ibid., h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya dan setelah itu melaksanakan sujud sahwi. Khusus pada masalah imam lupa melaksanakan tasyahhud awal, bila imam telah terlanjur berdiri tegak ketika makmum mengingatkannya, maka imam tidak perlu kembali duduk, namun melanjutkan shalat dan melakukan sujud sahwi. Namun bila imam belum berdiri tegak, misalnya masih dalam keadaan jongkok, ia harus kembali duduk dan melakukan sujud sahwi. Jadi hanya dalam masalah lupa meninggalkan amalan sunnah shalat, imam boleh melanjutkan salat dan tidak menggubris peringatan dari makmum.[56]

7. Cara Menggantikan Imam yang Batal

Apabila seorang imam batal, maka ia digantikkan oleh makmum yang tepat dibelakangnya. Imam dapat diganti melalui isyarat yang mudah dipahami. Dianjurkan yang berada di belakang imam itu adalah yang siap menggantikan imam apabila ia lupa, yaitu orang yang paham ilmu agama.[57]

Ada beberapa yang harus diperhatikan terkait imam yang batal dalam shalat berjamaah, yaitu:[58]

a. Makmum sebelah belakang kanan imam yang berhak menjadi pengganti imam kalau batal shalatnya.
b. Imam memberi isyarat kalau dirinya batal, dengan cara bergeser ke "kanan" dan balik kanan.

[56]Ibid
[57]Ibid
[58]Ibid., h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Makmum yang di kanan imam menggantikan maju kedepan menempati posisi Imam dan melanjutkan tugas.

d. Selain itu, terdapat juga pendapat yaitu imam keluar barisan dengan shaf bergeser, yang kanan bergeser ke kiri menempati ruang kosong begitu seterusnya sampai lengkap, imam yang batal, mengambil wudhu dan masuk dibarisan paling belakang atau yang kosong (sesuai kondisi) untuk melanjutkan ikut imam baru secara *masbuq.*

C. Kepribadian Islam

1. Pengertian Kepribadian Islam

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *Personnalita* (Prancis); *personlickheit* (Jerman); *Personalita* (Itali); dan *personalidad* (Spanyol). Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin"*persona*" yang berarti "topeng", yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Atau juga dari kata Latin "*personare*" yang berarti *to sound through* (suara tembus). [59]

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian antara lain sebagai berikut:[60]

a. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.

[59]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 17.
[60] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997), h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Individuality* adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.

c. *Identity* yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.

Berdasarkan istilah diatas, beberapa ahli mengemukakan definisinya sebagai berikut:[61]

a. Woodworth

Kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.

b. L.P. Thorp

Sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organism yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif dan emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas) dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektivitas sosial pada umumnya.

Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyyah*. Term syakhshiyyah bukan satu-satunya term yang digunakan untuk menunjukkan makna *personality*. Ronald Alan Nicholson yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam buku kepribadian dalam psikologi Islam, menyebut dua istilah menjadi sinonimnya, yaitu *al-huwiyyah* dan *al-dzatiyyah*.

[61]Ibid., h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal pula istilah khuluqiyyah atau akhlaq.[62]

Personality berasal dari kata "person" yang secara bahasa memiliki arti:[63]

a. *An individual human being* (sosok manusia sebagai individu)
b. *A common individual* (individu secara umum)
c. *A living human body* (orang yang hidup)
d. *Self* (pribadi)
e. *Personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi)
f. *Distinctive personal character* (kekhususan karakter individu)

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya antara lain sebagai berikut:

a. Huwiyyah

Huwiyyah berasal dari kata huwa (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti "dia". Kata *huwiyyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan term *identity* atau *personality*. Kata *identity* menunjukkan maksud *al-fardiyyah* (individuality). *Identity* adalah diri atau aku-nya individu; kepribadian; atau suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok. Sedangkan *individuality* adalah segala sesuatu yang

[62]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid., h. 18.
[63]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan individu dengan individu yang lain; kualitas unik individual; dan integrasi dari sifat-sifat individu.[64]

Menurut al-Farabi seorang psikolog-falsafi Muslim yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam buku kepribadian dalam psikologi Islam, mengemukakan bahwa *huwiyyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain. Istilah *huwiyyah* dalam literatur keislaman menunjukkan arti kepribadian.[65]

Istilah *huwiyyah* menempatkan individu sebagai diri-objek, dalam arti satu konstruk kepribadian individu yang dipelajari atau diamati oleh individu lain melalui teknik interview, pengisian angket, atau pengamatan secara langsung.[66]

b. Syakhshiyyah

Syakhshiyyah berasal dari kata "syakhsh" yang berarti "pribadi". Kata itu kemudian diberi ya' nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'i*) *syakhshiyyah* yang berarti "kepribadian". Dalam kamus bahasa Arab modern istilah *syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian). Dalam literatur keislaman modern, term *syakhshiyyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyyat al-Muslim* memiliki arti

[64]Ibid., h. 19.
[65]Ibid
[66]Ibid., h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian orang Islam. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa term s*yakhshiyyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*.[67]

c. Akhlak

Term akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition dan moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.[68]

Menurut Rajab yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam buku kepribaian dalam psikologi Islam, Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dikerjakan atau ditinggalkan seseorang.[69] Term akhlak muncul bersamaan dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad saw. diutus didunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Sabda beliau:

[67]Ibid, h. 25.
[68]Ibid., h. 26.
[69]Ibid., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ. (رَوَاهُ احمد)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad).[70]

Selain itu, dalam khazanah Islam, term *khulq* lebih dikenal daripada term *huwiyyah* dan *syakhshiyyah*. Disamping menunjukkan kedalaman makna, term *khulq* secara khusus diungkapkan didalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."(QS. Al-Qalam (68): 4)[71]

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: "(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu."(QS. Al-Syu'ara (26): 137).[72]

[70]Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad Juz 2*, h. 381, ditemukan di Maktabah Syamilah.
[71]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya, ibid.,* h. 960.
[72]Ibid., h. 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian adalah aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali yang dikutip oleh Abdul Mujib dalam buku kepribadian dalam psikologi Islam, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu:[73]

a. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya;
b. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya;
c. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad, al-ruh, dan al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.[74]

Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi, dan kecendrungannya mengejar kenikmatan samawi, ruhaniah dan ukhrawiah. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada

[73]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid., h. 56.
[74]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh sebab itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi.[75]

3. Tipologi Kepribadian islam

a. Pengertian Tipologi Kepribadian Islam

Tipologi kepribadian Islam adalah satu pola karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai ciri khas seorang Muslim dan yang membedakan dengan yang lain. Perbedaan pola karakteristik itu baik antara sesama Muslim atau antara seorang Muslim dengan non-Muslim. Tipologi manusia yang dimaksud bersumber dari norma Islam, tidak semata-mata perilaku manusia tanpa dikaitkan dengan nilai. Penentuan tipologi kepribadian Islam didasarkan atas kerangka:[76]

1) Struktur nafsani kepribadian Islam (hawa, nafsu, akal dan kalbu) berikut dinamikanya.
2) Menggunakan paradigma bagaimana seharusnya bukan sekedar apa adanya, yang karenanya terdapat unsur-unsur penilaian baik-buruk, sehingga dalam kepribadian Islam tidak sekedar mendeskripsikan sifat-sifat manusia, tetapi juga menilai baik-buruknya.

[75]Ibid., h. 57.
[76]Ibid., h. 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Berorientasi teosentris, sebab kriteria yang digunakan bersumber dari norma wahyu Ilahi melalui pendekatan deduktif, sekalipun tanpa menghilangkan ijtihad manusia.

b. Bentuk-bentuk Tipologi Kepribadiam Dalam Islam

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian Islam yang dimaksud antara lain sebaga berikut:

1) Tipologi Kepribadian Ammarah

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian ammarah adalah syirik, kufur, riya', nifaq, bid'ah, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, mematai-matai, angan-angan atau mengkhayal, hasud, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau zalim, marah, menceritakan kejelekan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, menipu, jahat atau fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, bunuh diri, dan adu domba.[77]

2) Tipologi Kepribadian Lawwamah

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*). Bentuk-bentuk tipologi kepribadian lawwamah sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthma'innah, yang bernilai netral. Netral yang dimaksud adalah (a) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, tetapi dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Baik buruk nilainya tergantung pada kekuatan daya yang mempengaruhi, (b) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (insaniyah).[78]

[77]Ibid., h. 176.
[78]Ibid., h. 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tipologi Kepribadian Muthma'innah

Kepribadian muthma'innah adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.[79]

Kepribadian muthma'innah adalah kepribadian yang telah memberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram. Kepribadian muthma'innah dapat dicapai ketika jiwa diambang pintu ma'rifah Allah disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah.[80] Firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya." (QS. Al-Fajr (89): 27-28).[81]

[79]Ibid., h. 177.
[80]Ibid., h. 162.
[81]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* ibid., h. 1059.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian muthma'innah bersumber dari kalbu manusia, sebab hanya kalbu yang merasakan ketenangan.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah (2): 260).[82]

Sebagai komponen yang bernatur ilahiyah kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubah, bertawakal, dan mencari ridhla Allah SWT. Firman Allah SWT:

[82]Ibid., h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: "dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)." (QS. (79): 40-41)[83]

Daya nafsani manusia yang mampu menahan hawa nafsu dan berorientasi pada teosentris hanyalah kalbu. Jika daya ini berfungsi, kelak manusia akan masuk surga sebagaimana yang dinyatakan dalam firman diatas.[84] Eksistensi kepribadian muthmainnah didorong oleh dua faktor:[85]

(a). Faktor internal, berupa daya kalbu manusia yang memiliki natur ilahiyyah. Jika kalbu berkuasa maka ia mampu memberikan garansi ketenangan dan keimanan, ketenangan karena mendapatkan pertolongan dan berita gembira dari Allah. Ketenangan karena selalu ingat kepadan-Nya.

(b). Faktor ekstenal berupa penjagaan dari malaikat dan hidayah dari Allah SWT.

(1) Jika setan mendorong manusia berbuat jahat melalui was-was, maka malaikat mendorong untuk berbuat baik melalui ilham. Karakter malaikat adalah membisikkan manusia untuk

[83]Ibid., h. 1022.
[84]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid. h. 163.
[85]Ibid., h. 164-165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat taat, jujur dan ikhlas kepada Allah SWT., sehingga mengakibatkan selamat dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Malaikat adalah makhluk Allah SWT yang selalu taat dan patuh pada titah-Nya tanpa ada unsur-unsur pembangkangan. Ia berperan sebagai penjaga manusia, menemaninya agar tidak takut, utusan Allah kepadanya, dan mencatat tingkah lakunya.

(2) Hidayah (petunjuk) dari Allah SWT. Hidayah-Nya sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah maka sulit menemukan jati dirinya.

Bentuk-bentuk kepribadian muthmainnah diantaranya adalah keimanan, keyakinan, keikhlasan, tawakal, taubat pada Allah, sabar, bijaksana, tawadhu', tenang dan cinta kepada Allah dan rasul-Nya, memenuhi perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, berani, menjaga diri, jujur dan penuh kasih sayang.[86]

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian muthmainnah sebagaimana di dalam hadis Nabi SAW. disebutkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian muthmainnah.

[86]Ibid., h. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabda Nabi SAW.:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح و حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَذَا حَدِيثُهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رَوَاهُ مُسْلِمْ)

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' dari Kahmas dari Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya'mar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al-'Anbari dan ini haditsnya, telah menceritakan kepada kami Bapakku telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dari Yahya bin Ya'mar dia berkata, "Orang yang pertama kali membahas takdir di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhani, maka aku dan Humaid bin Abdurrahman al-Himyari bertolak haji atau umrah, maka kami berkata, 'Seandainya kami bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami akan bertanya kepadanya tentang sesuatu yang mereka katakan berkaitan dengan takdir.' Maka Abdullah bin Umar diberikan taufik (oleh Allah) untuk kami, sedangkan dia masuk masjid. Lalu aku dan temanku menghadangnya. Salah seorang dari kami di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Lalu aku mengira bahwa temanku akan mewakilkan pembicaraan kepadaku, maka aku berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya nampak di hadapan kami suatu kaum membaca al-Qur'an dan mencari ilmu lalu mengklaim bahwa tidak ada takdir, dan perkaranya adalah baru (tidak didahului oleh takdir dan ilmu Allah).' Maka Abdullah bin Umar menjawab, 'Apabila kamu bertemu orang-orang tersebut, maka kabarkanlah kepada mereka bahwa saya berlepas diri dari mereka, dan bahwa mereka berlepas diri dariku. Dan demi Dzat yang mana hamba Allah bersumpah dengan-Nya, kalau seandainya salah seorang dari kalian menafkahkan emas seperti gunung Uhud, niscaya sedekahnya tidak akan diterima hingga dia beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata, 'Kemudian dia mulai menceritakan hadits seraya berkata, 'Umar bin al-Khaththab berkata, 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam? ' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadlan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Umar berkata, 'Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.' Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu? ' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar.' Dia bertanya, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu? ' Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."(HR. Muslim).[87]

Dalam hadis tersebut menyebutkan tiga komponen kepribadian, yaitu iman, islam dan ihsan. Kata “Islam” (dengan menggunakan I besar) apabila disebut secara sendirian maka memiliki makna sistem ajaran yang di dalamnya memuat dimensi-dimensi keimanan, peribadatan dan akhlak. Namun makna kata “islam” akan berbeda jika disebut bersanding dengan kata iman dan ihsan. Sebagaimana pada hadits diatas, aspek islam identik dengan dimensi peribadatan yang mencakup pembacaan syahadat, menunaikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa dan haji; aspek iman identik dengan dimensi kepercayaan yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasulullah, hari akhir dan takdir; sedangkan aspek ihsan identik dengan dimensi akhlak atau moral.[88]

Iman merupakan asas (foundation) kemanusiaan, islam merupakan bangunannya, sementara ihsan merupakan aksesorisnya. Orang yang

[87]Imam Muslim, Shahih Muslim, no. hadis.9
[88]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid., h. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman dituntut untuk berislam dan berihsan. Demikian juga, orang yang berislam seharusnya dilandasi iman dan dituntut untuk berihsan. Orang yang berihsan seharusnya dilandasi iman dan islam. Secara teoritik, suatu perilaku dapat diklasifikasikan mana yang termasuk perilaku iman, mana yang islam dan mana yang ihsan, tetapi secara praktis, ketiga aspek itu menyatu dan sulit dipeta-petakan, karena ketiga aspek itu menjadi satu dalam suatu perilaku.[89]

Seseorang yang memiliki kepribadian muthma'innah (kepribadian ilahiyyah) seharusnya memiliki kepribadian tertinggi dari kepribadian ammarah dan kepribadian lawwamah. Hal itu disebabkan oleh hierarki kepribadian muthma'innah lebih tinggi daripada dua kepribadian yang lain. Korelasi hierarki kepribadian ini dapat diilustrasikan dengan pertanyaan "apakah orang yang kerap melakukan ibadah, baik di rumah maupun di masjid, memiliki etos kerja, produktivitas, kreativitas, serta moralitas yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak beribadah?" apabila ia lebih baik dari orang biasa berarti ia telah berkepribadian mutma'innah dengan sebenarnya. Namun apabila ia masih memiliki etos kerja yang rendah, tidak produktif, masih memiliki rasa iri dengki dengan orang lain, berarti ia belum sempurna memiliki kepribadian muthma'innah. Dengan begitu, kepribadian

[89]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muthma'innah bukan hanya dilihat dari apek keberagaman seseorang, tetapi juga harus dilihat dari semua elemen dalam kehidupannya.[90]

Keunikan konsep kepibadian Islam terletak pada kepribadian muthma'innah. Kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh struktur kalbu. Berdasarkan kriteria kepribadian ini maka konsep kepibadian Islam memiliki keunikan tersendiri. Ciri yang utama adalah bahwa pusat kepribadian manusia adalah kalbu. Hal ini disebabkan kalbu merupakan struktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Kalbu mampu mengendalikan semua sistem kepribadian yang ada. Al-Ghazali berkata: "Kalbu merupakan struktur yang shaleh untuk mengetahui segala esensi (hakikat). Sedangkan otak hanya dapat mengetahui hal-hal yang rasional belaka. Murray menyatakan, "pusat kepribadian manisia adalah otak. Tanpa orak maka tiada kepribadian." Konsep kepribadian Islam mengakui keberadaan otak (akal), sebab bagaimanapun ia merupakan anugerah Allah yang harus difungsikan. Namun, otak bukan struktur kepribadian yang tertinggi dalam mengendalikan tingkah laku manusia.[91] Berdasarkan hadits di atas, terdapat tiga aspek yang menjadi system kepribadian Islam antara lain: Kepribadian mukmin, kepribadian muslim dan kepribadian muhsin.[92]

[90]Ibid., h. 166.
[91]Ibid., h. 167.
[92]Ibid., h. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Kata islam seakar dengan kata al-salam, al-salm dan al-silm yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata "al-silm" dan "al-salm" yang berarti damai dan aman; dan kata "al-salm,'' "al-salam" dan "al-salamah" yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang yang mnyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perbuatan yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.[93]

Kepribadian Muslim di sini meliputi lima rukun islam antara lain sebagai berikut:[94]

1) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*.
2) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*.
3) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*.
4) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*.
5) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kepribadian Islam yang diwujudkan dalam bentuk kepribadian *mushalli*.

[93]Ibid., h. 249.
[94]Ibid., h. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengertian Kepribadian *Mushalli*

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologi berarti memohon (do'a) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat kepada Allah SWT. Permohonan dalam shalat tidak sama dengan permohonan di luar, sebab di dalam shalat telah diatur dengan tata cara yang baku, yang tidak boleh dikurangi ataupun ditambah. Menurut istilah, shalat adalah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.[95]

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih shaleh daripada orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. Shalat merupakan cerminan individu. Jika shalatnya baik, seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika ia buruk, seluruh perilakunya dianggap buruk.

[95]Ibid., h. 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kerangka Dasar Kepribadian Mushalli

Keimanan individu pada sesuatu yang ghaib atau kepada Tuhan membawa konsekuensi penghambaan, penyerahan, dan ketundukan yang ketiganya dirangkai dalam satu kegiatan yang disebut dengan ibadah. Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia didesain untuk beribadah kepada Tuhannya.[96] Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Al-Dzariyat (51): 56).[97]

Ibadah dalam Islam banyak jenis dan bentuknya, tetapi ibadah yang mempresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena ia yang membedakan hamba yang mukmin dan yang kafir. Karena perintah shalat berlaku untuk orang yang beriman saja. Sesuai dengan firman Allah SWT :

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: " Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' : 103).[98]

[96]Ibid
[97]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* ibid., h. 862.
[98]Ibid., h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat dinilai sebagai *mi'raj al-salikin*, yaitu pendakian diri dari orang-orang yang menempuh jalan spiritual, sehingga dalam shalat terjadi komunikasi aktif antara hamba dan Tuhannya. Hamba yang shaleh adalah hamba yang selalu rindu bertemu Tuhannya dan shalat merupakan media pertemuan antara kedua belah pihak. Dalam pertemuan itu seorang hamba bercengkerama, mengadukan segala problem kehidupan yang dihadapi, dan memohon kebaikan, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kepada Tuhannya. Tentunya intensitas pertemuan menjadi tolok ukur kedekatan hamba pada Tuhannya, yang dalam Islam minimal lima kali sehari semalam.[99]

3) Dimensi-dimensi Kepribadian Mushalli

Penentuan dimensi-dimensi kepribadian *mushalli* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Jika dilihat dari domain yang terdapat pada rukun-rukun shalat, maka kepribadian *mushalli* memiliki tiga dimensi antara lain sebagai berikut:[100]

(a). Dimensi afektif

Satu kepribadian *mushalli* yang dibentuk dari pengalaman afektif shalat, sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi

[99]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid.
[100]Ibid., h. 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang khas dan kuat. Kepribadian ini didapat dari rukun qabliyah shalat seperti niat dan kekhusyuan.[101]

(b). Dimensi kognitif

Satu kepribadian *mushalli* yang dibentuk dari pengalaman kognitif shalat, sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikiran dan daya cipta yang luar biasa. Kepribadian ini didapat dari rukun *qawliyyah* shalat, seperti mengucapkan takbir, surat Al-Fatihah, tasyahud dan shalawat Nabi pada tasyahud akhir, dan salam pertama.[102]

(c). Dimensi psikomotorik

Satu kepribadian *mushalli* yang dibentuk dari pengalaman psikomotorik shalat, sehingga menimbulkan kemauan, gerak dan daya karsa yang mantap. Kepribadian ini didapat dari rukun *fi'liyyah* shalat, seperti berdiri, ruku', sujud dan duduk dalam shalat.[103]

4) Pola dan Bentuk-bentuk Kepribadian *Mushalli*

Pola kepribadian *mushalli* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang: pertama, berdasarkan isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan shalat. Kedua, berdasarkan isyarat pada

[101]Ibid., h. 257.
[102]Ibid
[103]Ibid., h. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian-bagian shalat seperti pada syarat-syarat, rukun-rukun dan sunnah-sunnahnya, baik di dalam maupun di luarnya.

Berasarkan isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan shalat, indikator kepribadian *mushalli* antara lain sebagai berikut:[104]

(a). Kalimat mendirikan shalat diikuti kalimat membayar zakat terulang 26 kali dan diikuti kalimat menafkahkan rezeki terulang delapan kali dan diikuti kalimat berkorban terulang sekali dalam ayat al-Qur'an. Hal itu mengandung arti bahwa kepribadian *mushalli* adalah kepribadian yang seimbang antara perilaku vertikal (*habl min Allah*) dan perilaku horizontal (*habl min al-nas*). Individu yang aktif melaksanakan shalat seharusnya diikuti dengan prestasi sosial.[105] Terdapat satu pepatah: shalatlah sebelum shalat, shalatlah dalam shalat dan shalatlah setelah shalat. Shalat sebelum shalat memiliki arti membersihkan diri, menata niat, dan menghindari hal-hal yang merusak konsentrasi seperti minum khamr. Shalat di dalam shalat memiliki arti shalat yang khusyu', selalu mengingat Allah, memahami dan menghayati bacaan dan gerakan shalat, dan semata-mata ikhlas karena-Nya. Sedangkan shalat setelah shalat memiliki arti bagaimana kepribadian *mushalli*

[104]Ibid., h. 261-265.
[105]Ibid., h. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplementasikan nilai atau hikmah shalat dalam konteks kehidupan bermasyarakat, di mana ia tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar.[106] Firman Allah SWT:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ
إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ
وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: " bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Ankabut (29): 45).[107]

(b). Perintah kewajiban shalat menggunakan kata (melaksanakan). Hal itu mengandung arti bahwa kepribadian *mushalli* tidak hanya dibentuk secara asal-asalan, melalui proses yang kontinu sehingga dapat berdiri kokoh dan tegak lurus dalam menjalankan amal shaleh. Kewajiban shalat tidak dapat dibatalkan oleh keadaan atau kepentingan sesaat, seperti sakit atau darurat perang, meskipun konfigurasi pelaksanaannya dapat disesuaikan.[108]

[106]Ibid., h. 262.
[107]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* ibid., h. 635.
[108]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c). Shalat disebut pertama kali dalam urutan aktivitas manusia.[109]

Firman Allah SWT:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku." (QS. Thaha (20): 14).[110]
Firman Allah SWT:

۞ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلۡخَيۡرُ مَنُوعًا ٢١ إِلَّا ٱلۡمُصَلِّينَ ٢٢ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ ٢٣

Artinya: " Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. (QS. Al-Ma'arij (70): 19-23).[111]

Dalam surat Al-Ma'arij disebutkan bahwa manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpah kesusahan ia

[109]Ibid., h. 263.
[110]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, ibid., h. 477.
[111]Ibid., h. 974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeluh kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia amat kikir, kecuali orang yang mengerjakan dan memelihara shalatnya. Hal ini mengandung arti bahwa sifat buruk hanya dapat disembuhkan dengan cara menjalankan shalat.[112]

(d). Shalat selayaknya dilakukan dimasjid, sebab masjid merupakan markas pusat kegiatan peribadatan. Hal itu mengandung isyarat bahwa kepribadian *mushalli* merupakan kepribadian yang memiliki markas atau institusi yang kokoh dalam melakukan aktivitasnya. Markas yang dimaksud berdiri di atas ketakwaan, sehingga tiada perilaku yang dilakukan kecuali yang bernuansa ibadah.[113]

(e). Sebelum shalat dilakukan terlebih dahulu membersihkan diri dari segala zat yang berbahaya seperti minum minuman keras dan zat adiktif lainnya.[114]

(f). Shalat merupakan wahana berdzikir dan berpikir, bahkan dzikir terbaik ada di dalam shalat. Hal itu mengandung arti bahwa kepribadian *mushalli* adalah kepribadian yang senantiasa mengingat dan menyebut asma Allah SWT. dimana dan kapan saja ia berada.[115]

---

[112]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid.h. 263.
[113]Ibid., h. 264.
[114]Ibid
[115]Ibid., h. 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola berdasarkan syarat-syarat shalat, citra kepribadian *mushalli* dapat digambarkan sebagai berikut:[116]

a) Suci dari hadas, tempat dan pakaian.

Satu kepribadian *mushalli* yang bersih dan suci, baik dalam berpakaian, tempat tinggal maupun keadaan diri. Salah satu syarat shalat adalah menyucikan diri dari hadas besar dengan mandi dan hadas kecil dengan wudhu serta kesucian pakaian dan tempat shalat. Bersih terhindar dari kotoran dan suci terhindar dari najis. Kebersihan dan kesucian fisik mencegah individu berpenyakit fisik (flu, penyakit kulit, sakit gigi dan seterusnya) sedangkan kebersihan dan kesucian psikis menghindarkannya dari penyakit ruhani (marah, benci, iri hati, dendam, penakut dan seterusnya). Dalam perspektif kesehatan, wudhu memiliki makna terapi baik jasmani maupun ruhani. Terapi jasmani dengan air dapat mencegah seseorang dari penyakit stress dan gampang naik darah. Sedangkan terapi ruhani, dengan wudhu dapat mengikis dan menghapus dosa akibat perilaku maksiat. Rukun-rukun wudhu dapat menghilangkan dosa yang dilakukan oleh mata, mulut, hidung, telinga, tangan, dan kaki. Bagian terakhir ini terkait dengan penyembuhan kelainan kepribadian Islam.[117]

[116]Ibid., h. 266-268.
[117]Ibid., h. 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menghadap kiblat

Satu kepribadian *mushalli* yang memiliki wawasan dan orientasi hidup yang menyatu pada satu kiblat yaitu ka'bah. Ka'bah merupakan titik sentral orientasi kehidupan manusia, sehingga apabila individu tidak menghadap padanya berarti dalam hidupnya terjadi disorientasi yang nantinya akan tersesat ke lembah kenistaan. Ka'bah adalah bangunan bersegi empat yang sudut-sudutnya kokoh dan saling menopang satu dengan yang lain. Itulah citra diri kepribadian *mushalli* yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.[118]

c) Menutup aurat

Satu kepribadian *mushalli* yang menjaga kehormatan diri dengan menutup aurat melalui kain penutup. Aurat berarti kekurangan dan aib atau cacat. Menutup aurat berarti menutup aib dari lahir, jika aib terbuka maka kehormatannya hilang. Citra batin individu dapat dilihat dari citra lahirnya. Apabila aib luarnya terbuka dan dibiarkan tidak tertutup, besar kemungkinan citra batinnya rapuh dan mudah terjerumus dalam kemaksiatan.[119]

[118]Ibid., h. 267.
[119]Ibid., h. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Shalat pada waktunya

Satu kepribadian *mushalli* yang disiplin waktu, beraktivitas sesuai jam yang ditentukan dan tidak terlambat. Salah satu kesuksesan individu dalam kehidupan adalah disiplin waktu.[120] Firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa' (4): 103).[121]

Pola berdasarkan rukun-rukun shalat, citra kepribadian *mushalli* dapat digambarkan sebagai berikut:[122]

(a). Niat

Satu kepribadian *mushalli* yang dalam bertingkah laku memiliki motivasi dan bertujuan yang mana motivasi akhirnya

[120]Ibid
[121]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* ibid., h. 138.
[122]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid.h. 268-277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertuju pada motivasi ketuhanan, dengan motivasi tersebut individu dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bertuhan dan beragama.[123]

(b). Dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam

Satu kepribadian *mushalli* yang dalam bertingkah laku diawali dengan penyucian diri vertikal melalui bacaan *Allah Akbar* (Allah Maha Besar) dan diakhiri dengan realisasi diri horizontal melalui bacaan *al-salam 'alaykum wa rahmat Allah* (salam sejahtera untuk kalian dan semoga rahmat Allah tetap pada kalian). Takbir merupakan tingkah laku yang berorientasi teologis dengan mengangkat kedua tangan sebagai tanda penghormatan, sementara salam merupakan tingkah laku yang berorientasi sosiologis dengan menengok kanan dan kiri pada orang sekitar. Hal itu mengandung arti bahwa kebermaknaan orientasi sosiologis sangat ditentukan oleh orientasi teologis atau orientasi teologis seharusnya memberi implikasi positif pada orientasi sosiologis.[124]

Kepribadian *mushalli* memiliki korelasi yang signifikan antara dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Artinya semakin baik tingkat spiritualitas individu pada Tuhan (*habl min Allah*) melalui shalat maka semakin baik pula tingkah laku sosialnya.

[123]Ibid., h. 268.
[124]Ibid., h. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat berimplikasi pada pencegahan tingkah laku keji dan munkar.[125]

Firman Allah SWT:

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut (29):45)[126]

(c). Berdiri (*qiyam*), membungkuk (*ruku'*), berdiri tegak kembali (*I'tidal*), sujud, dan duduk

Berdiri (*qiyam*), membungkuk (*ruku'*), berdiri tegak kembali (*I'tidal*), sujud, dan duduk adalah satu kepribadian *mushalli* yang dinamis, luwes dan mampu menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi di mana ia bertingkah laku. Terhadap masalah ketuhanan dan keberagaman, individu seharusnya bersikap tegak, tegas, berprinsip kuat, tidak plin-plan dan tidak tergoda dengan

[125]Ibid., h. 270.
[126]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya,* ibid., h. 635.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan sesaat. Ketegasan yang digambarkan dalam gerakan berdiri (*qiyam*) memiliki arti komitmen yang membentuk identitas diri. Sementara terhadap masalah-masalah kehidupan instrumental, seperti masalah mu'amalah, individu dapat bersikap luwes, kondisional dan menjunjung tinggi kepentingan bersama. Keluwesan yang digambarkan ruku', I'tidal, sujud dan duduk memiliki arti inklusivisme, keterbukaan dan keakraban dalam menghadapi pluralisme masyarakat.[127]

(d). Membaca surat al-fatihah

Membaca surat al-fatihah merupakan satu kepribadian mushalli yang menjadi pioneer perilaku atau pelopor dalam setiap event kehidupan. Sebagai pioneer perilaku, kepribadian *mushalli* menjadi induk bagi seluruh aktivitas yang baik, karena didalam perilaku itu mengandung unsur-unsur keimanan, peribadatan, hukum dan sejarah. Surat al-fatihah berarti pembukaan atau permulaan dalam suatu perbuatan.[128]

(e). Thuma'ninah

Thuma'ninah merupakan satu kepribadian yang tenang, rileks dan santai setelah melakukan jeda sejenak dalam mengarungi semua dimensi kehidupan. Thuma'ninah selain untuk

[127]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid., h. 271.
[128]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan pelaksanaan suatu kewajiban, juga sebagai isyarat agar individu senntiasa menikmati dan merasakan ketenangan dalam setiap moment hidunya. Ketidaktenangan menjadikan hidup stress, depresi dan pada akhirnya menimbulkan kehampaan dan keterasingan diri dalam menjalankan suatu aktivitas.[129]

Ketenangan dirasakan individu disebabkan karena aktivitas yang dilakukan tetap dalm prosedur yang benar, tidak menyalahi aturan dan tidak sedikit pun terindikasi berbuat makar. Sulit diterima jika individu beraktivitas dengan tenang, sementara aktivitas yang dilakukan berlabel dosa dan maksiat. Menurut sabda Nabi: "Kebaikan itu menenangkan di dalam hati." Hadis lain disebutkan: "Dosa adalah apa yang dapat membimbangkan hatimu dan engkau merasa benci apabila perbuatan itu diketahui orang lain." (HR. Muslim dan Ahmad dari Al-Nawas ibn Sim'an al-Anshari). Dalam perkataan sahabat: "Kejujuran itu menenangkan, sedangkan dusta itu meragukan."[130]

(f). Tasyahud Akhir

Tasyahud akhir merupakan gerakan yang didalamnya terdapat satu kepribadian yang selalu memberi penghormatan pada sesuatu yang pantas diberi penghormatan. Penghormatan pertama kepada

[129]Ibid., h. 273.
[130]Ibid., h. 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. penghormatan kedua kepada Nabi-Nya, kepada diri sendiri dan pada hamba-hamba-Nya yang shaleh. Penghormatan dalam shalat ditutup dengan bacaan dua kalimat syahadat.[131]

(g).Shalawat Nabi

Kepribadian yang tunduk dan patuh serta mengikuti sunnah-sunnah rasulullah yang disimbolkan dengan mengucapkan shalawat (doa keselamatan) kepadanya dalam shalat. Tidak mungkin seseorang membaca shalawat dalam shalat untuk kemudian pada perilaku kesehariannya bertentangan dengan perilakunya.[132]

Pola berdasarkan sunnah-sunnah shalat, baik dilakukan sebelum, di dalam maupun setelah shalat, citra kepribadian *mushalli* dapat digambarkan sebagai berikut

(a). Mengumandangkan Adzan

Sebelum shalat disunnatkan mengumandangkan adzan dan iqamah. Satu kepribadian *mushalli* yang mau diundang, diajak, dan diingatkan untuk mengerjakan kewajiban shalat. Betapapun sadar individu akan kewajibannya, tetapi ia tetap perlu pengingat. Peringatan pertama ketika ia baru dilahirkan, dengan di adzankan di telinga kanan dan di iqamahkan di telinga kiri. Peringatan kedua

[131]Ibid
[132]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan seterusnya ketika akan melaksanakan kewajiban shalat. Peringatan terakhir ketika telah meninggal dunia. Individu yang mau mendengar, menjawab dan memenuhi panggilan ilahiah berupa adzan dan iqamah menunjukkan kepribadian rabbaninya baik.[133]

(b). Shalat berjama'ah

Setiap shalat wajib lima waktu dianjurkan untuk shalat berjama'ah.[134] Keutamaan shalat berjama'ah lebih dari dua puluh lima derajat dibanding dengan shalat sendirian.[135] Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا (رَوَاهُ مُسْلِمْ)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya katanya; pernah aku menyetorkan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Said bin Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat jama'ah lebih utama dua puluh lima derajat daripada shalat salah seorang diantara kalian dengan sendiri." (HR. Muslim).[136]

[133]Ibid., h. 275.
[134]Ibid., h. 276.
[135]Sidik Utomo, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), h. 32.
[136]Imam Muslim, *Shahih Muslim*, ibid., no.hadis. 1034.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keutamaan hadis diatas didasarkan atas implikasi positif yang menyertai individu dalam pembentukan keribadian *mushalli*. Di antaranya:[137]

(1) Kepribadian yang senang berorganisasi yang mana setiap tindak tanduknya terorganisasi dengan baik. Berjama'ah menunjukkan sikap persatuan, kebersamaan, saling cinta kasih, sapa menyapa, toleransi, dan tolong menolong yang pada akhirnya membentuk *team building* yang kokoh. Berjama'ah membentuk barisan yang lurus dan kokoh yang tidak dapat ditembus oleh musuh. Berjama'ah mampu mengatrol kekurangan satuan-satuan individu yang berada didalam komunitasnya, sebab salah satu kualitas shalat berjama'ah tergantung pada kekompakannya. Berjama'ah mampu menembus sekat-sekat birokratis, perbedaan status, golongan, ras, usia dan jenis kelamin. Siapa lebih dahulu datang dan mengambil tempat paling depan maka ia lah orang yang paling banyak mendapatkan hikmahnya.[138]

(2) Kepribadian yang tunduk dan patuh satu komando pemimpin (imam), sehingga pola hidupnya teratur, sistemik, terkontrol dan terbimbing yang didasarkan atas sikap saling percaya dan

[137]Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, ibid.h. 276-279.
[138]Ibid., h. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gotong royong. Pemimpin yang baik diangkat dari individu yang memiliki kualitas-kualitas yang khas, yang secara hierarkis ditentukan dari aspek (1) keanggunan sikap dan nilai spiritualitasnya seperti takwa dan khusyu', bukan fasik atau orang yang dibenci, (2) memiliki pengetahuan dan kepandaian yang luas, khususnya hukum-hukum shalat, (3) fasih dan lantang dalam menyuarakan bacaan (aspirasi), (4) Jenjang usia atau masa kerja (bukan anak kecil) (5) memiliki kinerja (*peformance*) fisik yang baik dan tidak memiliki cacat fisik seperti buta (6) tidak lemah seperti perempuan, kecuali untuk sesama perempuan (7) dianjurkan orang yang menetap (bukan imigran) (8) memiliki status sosial yang baik di masyarakat (9) bertanggung jawab atas segala problem makmum (rakyat). Untuk menghindari kesulitan, pemimpin diangkat dari kaum laki-laki, satu sosok pribadi yang kuat, rasional dan berwibawa.[139]

(3) Kepribadian yang memiliki keserasian, keselarasan dan keharmonisan antara pemimpin dan rakyat, baik pada aspek nada suara maupun gerakan. Ketika seorang pemimpin menyuarakan surat Al-Fatihah dengan suara lantang maka disambut dengan lantang pula oleh rakyatnya dan mengucap

[139]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amin. Ketika seorang pemimpin melakukan gerak cepat atau gerak lambat maka rakyat menyesuaikan cepat-lambatnya gerakan pemimpinnya. Pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang mengerti problema penganutnya, tidak berdasarkan kemauan sendiri.[140]

(4) Kepribadian yang apabila terjadi pergantian kepemimpinan, maka tidak berarti melupakan jasa, prestasi atau program yang pernah dicapai atau dijalankan pada kepemimpinan sebelumnya. Pergantian pemimpin (imam) karena batal (meninggal dunia atau pergantian atarwaktu) maka makmum yang persis di belakang imam menggantikan posisinya dan meneruskan program yang belum telaksana.[141]

(5) Kepribadian yang senantiasa taat pada pemimpin, sebab pemimpin telah dipilih berdasarkan kompetensinya. Seluruh perintah pemimpin dilakukan dengan catatan perintah itu diawali dengan bacaan takbir *Allah Akbar* (Allah Mahabesar). Takbir yang dilakukan setiap pergantian rukun shalat merupakan simbol ketundukan kepada Allah SWT. dan sebagai jaminan bahwa perintah itu didasarkan atas nilai ubudiyah. Pembangkangan makmum (rakyat) terhadap perintah imam

[140]Ibid., h. 277.
[141]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pemimpin) akan merusak sistem jamaah (pemerintahan), bahkan makmum menjadi batal atau diklaim sebagai pembangkang setelah tiga kali tidak menuruti perintah imam.[142]

(6) Kepribadian yang mau meluruskan pemimpinnya yang salah dan sebaliknya, pemimpin mau diperingatkan oleh penganutnya jika melakukan kesalahan. Meskipun sang pemimpin diangkat dari orang pilihan, tetapi sebagai manusia biasa, ia dapat melakukan keslahan. Kesalahan tidak boleh dibiarkan, sehingga komunitas itu senantiasa dalam jurang kesalahan. Peringatan kepada pemimpin yang baik dengan bacaan *subhana Allah* (Mahasuci Allah), satu peringatan yang didasarkan atas nilai ubudiyah, bukan menghujat atau memfitahnya. Hujatan dan fitnah pada pemimpin mengakibatkan pembunuhan karakter (*character assassination*). Oleh karena peringatan itu bermotivasi baik maka pemimpin harus rela menerimanya.[143]

(c). Sebelum shalat dianjurkan untuk bersiwak atau gosok gigi. Fungsinya untuk membentuk pribadi yang sehat, yang secara indrawi dapat menghilangkan penyakit yang melekat di gigi, dan

[142]Ibid
[143]Ibid., h. 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara maknawiyyah dapat menghapus dosa akibat salah berbicara.[144]

(d).Di dalam shalat disunnahkan (1) gerakan: seperti gerakan mengangkat tangan ketika takbir, mengacungkan telunjuk ketika membaca syahadat dalam tasyahud, menengok ke kanan dan ke kiri ketika salam, (2) pujian: seperti doa ketika iftitah, duduk di antara dua sujud, dan (3) doa: seperti doa ketika iftitah, duduk antara dua sujud, dan doa sebelum salam. Hal itu memberi arti bahwa kepribadian *mushalli* adalah kepribadian yang dalam setiap gerak perilakunya disertai dengan pujian dan doa kepada Tuhan. Tingkah laku motorik tanpa pujian merupakan tingkah laku yang tak bernilai dan hampa spiritual, sementara tingkah laku yang tanpa doa merupakan tingkah laku yang angkuh dan sombong. Pujian dan doa dalam shalat mengandung arti membebaskan manusia dari penyakit batin dan, membangkitkan motivasi dan menumbuhkan semangat dan harapan di masa depan. Pujian memiliki arti pemujaan kepada Zat yang patut dipuja, sedangkan doa memiliki arti permohonan dan pengharapan baik di masa depan. Selama manusia masih memuja dan berdoa berarti memiliki harapan yang kuat untuk hidup lebih lama, hidup berprestasi dan hidup bekompetisi. Individu yang tidak memiliki pujaan akan mengalami kehampaan hidup yang sering kali

[144]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan sikap putus asa. Dosa dalam doa tersebut merupakan suatu penyakit, sedangkan obatnya adalah membersihkan diri dengan taubat. Shalat merupakan manifestasi dari taubat seseorang, karena dalam shalat seseorang kembali pada Penciptanya. Salah satu indikator taubat adalah mengakui kesalahan dan dosa yang diperbuat, dengan pengakuan dosa dan permohonan untuk penghapusan dosa dalam doa iftitah, menghantarkan individu untuk kembali pada fitrah aslinya yang terbebas dri segala penyakit batin.[145]

[145]Ibid., h. 278-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id